

Pelatihan Budidaya Cabai Rawit untuk Kebutuhan Rumah Tangga di Provinsi Kalimantan Tengah

Training of Cayenne Pepper Cultivation for Household Needs in Central Kalimantan Province

Yanetri Asi Nion ^{1*}

Kamillah ¹

Rahmawati Budi Mulyani ¹

Lilies Supriati ¹

Adrianson Agus Djaya ¹

Dewi Saraswati ¹

Pandriyani ¹

Zafrullah Damanik ¹

Soaloon Sinaga ¹

Vinsen Willi Wardhana ²

Erniaty ³

¹Department of Agrotecnology,
Faculty of Agriculture, University of
Palangka Raya, Palangka Raya,
Central Kalimantan, Indonesia

²Department of Biology, Faculty of
Mathematics and Natural Science,
University of Palangka Raya,
Palangka Raya, Central Kalimantan,
Indonesia

³Rectorate, University of Palangka
Raya, Central Kalimantan, Palangka
Raya, Indonesia

email: yanetriasinion@agr.upr.ac.id

Kata Kunci

Pelatihan
Cabai Rawit
Budidaya

Keywords:

Training
Cayenne pepper
Cultivation

Received: January 2025

Accepted: May 2025

Published: July 2025

Abstrak

Pelatihan budidaya cabai rawit untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga merupakan kerjasama dari Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya dengan Perhimpunan Fitopatologi Indonesia Komda Kalimantan Tengah, telah dilakukan sejak bulan April sampai Desember 2024 di kota Palangka Raya dan Desa Bukit Bamba, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Pelatihan berupa ceramah budidaya dan juga bimbingan budidaya melalui kunjungan ke lapangan bagi masyarakat yang menerima pemberian bibit cabai rawit. Kegiatan ini tidak hanya mencakup pembagian bibit cabai rawit, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dari data yang diperoleh, sebanyak 82,14% tanaman cabai berhasil tumbuh dengan baik, sementara 17,86% mengalami kehilangan, baik akibat pencurian maupun serangan hama dan penyakit. Hasil panen perdana menunjukkan bahwa 78,26% cabai yang dipanen telah dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga, sementara sisanya 21,74% masih menunggu masa panen. Dari segi produksi, rata-rata hasil panen per pohon mencapai 39 gram, dengan hasil terendah 18 gram dan tertinggi 66 gram per pohon. Capaian ini menunjukkan potensi besar budidaya cabai rawit dalam meningkatkan ketahanan pangan sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat setempat.

Abstract

Cayenne pepper cultivation training to household needs is a collaboration between the Agrotechnology study program, Faculty of Agriculture, University of Palangka Raya with the Indonesian Phytopathology Association, Regional of Central Kalimantan, which has been carried out from April to December 2024 in the city of Palangka Raya and Bukit Bamba Village. The training was in counseling and also cultivation guidance through field visits for people who received chili seeds. Eighty percent of the plants distributed grew well, where 40% of the fruit could be consumed for household needs, and the cause of the failure of the chili harvest was that the plants were stolen, there were pest and disease attacks, and lack of patience or lack of interest in caring for the plants. The average successful chili harvest production per harvest per tree per week was 39 grams. This activity not only includes the distribution of cayenne pepper seeds, but also has a positive impact on the community. From the data obtained, as many as 82.14% of chili plants grew well, while 17.86% were lost, either due to theft or pest and disease attacks. The first harvest showed that 78.26% of the harvested chilies had been used for household needs, while the remaining 21.74% were still waiting for the harvest period. In terms of production, the average harvest per tree reached 39 grams, with the lowest yield of 18 grams and the highest of 66 grams. This achievement shows the great potential of cayenne pepper cultivation in increasing food security.



© 2025 Yanetri Asi Nion, Kamillah, Rahmawati Budi Mulyani, Lilies Supriati, Adrianson Agus Djaya, Dewi Saraswati, Pandriyani, Zafrullah Damanik, Soaloon Sinaga, Vinsen Willi Wardhana, Erniaty. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i7.9127>

How to cite: Nion, Y. A., Kamillah, Mulyani, R. B., Supriati, L., Djaya, A. A., Saraswati, D., et al. (2025). Pelatihan Budidaya Cabai Rawit untuk Kebutuhan Rumah Tangga di Provinsi Kalimantan Tengah. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(7), 1632-1640. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i7.9127>

PENDAHULUAN

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan komoditas hortikultura yang memiliki nilai penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, terutama sebagai bahan penyedap masakan. Penggunaan cabai rawit dalam masakan khas Indonesia sangat luas, mulai dari sambal hingga hidangan utama, menjadikannya salah satu komoditas penting dalam konsumsi rumah tangga. Cabai rawit di Provinsi Kalimantan Tengah, juga memiliki peran serupa dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun pasar. Budidaya cabai rawit berpotensi memberikan dampak positif terhadap ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendorong ekonomi lokal (BPS, 2023; Sondakh dan Rengku, 2017).

Budidaya cabai rawit di tingkat rumah tangga memiliki berbagai keuntungan, diantaranya adalah memanfaatkan lahan terbatas seperti pekarangan rumah, serta mengurangi ketergantungan pada pasokan cabai dari luar daerah. Dengan teknik budidaya yang tepat, masyarakat dapat menghasilkan cabai yang cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga bahkan berpotensi untuk dijual di pasar lokal. Selain itu, dengan adanya pelatihan yang difokuskan pada budidaya cabai rawit yang efisien, diharapkan masyarakat dapat memperoleh hasil yang lebih baik dengan biaya yang lebih rendah, meningkatkan kualitas produk, serta mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga cabai di pasar. Namun, banyak petani di Kalimantan Tengah yang masih mengandalkan metode tradisional dalam budidaya cabai rawit. Masalah seperti penggunaan pupuk yang tidak terkontrol, pengairan yang tidak efisien, dan kurangnya pengetahuan tentang cara mengelola serangan hama dan penyakit menjadi kendala utama dalam meningkatkan hasil pertanian. Selain itu, pengaruh perubahan iklim yang semakin tidak menentu, seperti musim hujan yang berlebihan atau kekeringan, juga dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil panen cabai rawit. Penerapan teknologi dan inovasi dalam budidaya cabai sangat dibutuhkan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga serta daya saing produk cabai rawit lokal di pasar (Fariroh *et al.*, 2021; Hidayat, 2024).

Pelatihan budidaya cabai rawit untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga ini merupakan kolaborasi antara Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya dan Perhimpunan Fitopatologi Indonesia (PFI) Komda Kalimantan Tengah, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola tanaman cabai rawit secara efisien dan berkelanjutan. Mitra masyarakat selanjutnya adalah sebagian besar ibu rumah tangga yang ada di Kota Palangka Raya dan di Desa Bukit Bamba.

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teknik-teknik budidaya cabai rawit yang efektif dan efisien. Dengan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola tanaman cabai rawit, diharapkan mereka dapat memanfaatkan potensi pekarangan rumah dengan lebih optimal. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan pemupukan yang tepat, serta teknik pengendalian hama dan penyakit yang ramah lingkungan. Dengan begitu, masyarakat dapat menanam cabai rawit dengan hasil yang optimal, menjaga keberlanjutan produksi, dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

METODE

Waktu dan Tempat

Waktu dilaksanakan dari bulan April sampai Desember 2024. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada dua tempat yaitu : Dilaksanakan di Kota Palangka Raya Raya, Kecamatan Jekan Raya di tempat Bapak Rujut Makande , dan di Desa Bukit Bamba, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, di Desa Dayak, milik Bapak Ampuh Sera.

Metode kegiatan

Terdapat empat langkah utama dalam kegiatan pelatihan ini, yaitu:

1. Pemberian Materi Teoritis

Penyampaian teori-teori penting mengenai teknik budidaya cabai rawit, manfaat tanaman cabai, serta pengelolaan usaha pertanian yang menguntungkan dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk memberikan dasar pengetahuan yang kuat bagi peserta.

Masyarakat terutama para ibu rumah tangga dikumpulkan pada satu tempat, kemudian diberi penyuluhan tentang teori dasar untuk teknik budidaya cabai rawit:

- a. **Pemilihan Varietas Unggul.** Pemilihan varietas cabai rawit yang tepat adalah langkah pertama dalam memastikan keberhasilan budidaya. Varietas yang unggul memiliki daya tahan terhadap penyakit, produktivitas tinggi, dan kemampuan beradaptasi dengan kondisi iklim lokal. Beberapa varietas cabai rawit yang populer di Indonesia antara lain Cabai Rawit Merah, Cabai Rawit Hijau, dan Cabai Rawit Keriting. Pemilihan varietas juga harus mempertimbangkan faktor ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta kebutuhan pasar (Lagiman dan Suprianta, 2021)
- b. **Persiapan Lahan dan Media Tanam.** Budidaya cabai rawit membutuhkan persiapan lahan yang baik. Tanah harus memiliki pH 6-7 dan memiliki salinitas rendah, dengan kelembapan yang cukup. Persiapan lahan melibatkan pembersihan gulma, penggemburan tanah, dan pembuatan bedengan untuk memperbaiki drainase. Media tanam yang baik untuk cabai rawit adalah tanah yang gembur dan subur, serta penggunaan kompos atau pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah (BPS, 2021; Dirjen Hortikultura, 2020).
- c. **Teknik Penanaman dan Pemeliharaan.** Penanaman cabai rawit dapat dilakukan melalui pembibitan atau penanaman langsung. Hasil yang optimal dapat diperoleh dengan cara benih ditanam di tempat persemaian terlebih dahulu sebelum dipindahkan ke lahan. Teknik pemeliharaan yang meliputi penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama menjadi faktor penting dalam keberhasilan budidaya. Penyiraman harus dilakukan dengan cara yang tepat untuk menghindari genangan air yang dapat menyebabkan busuk akar. Pemupukan dilakukan dengan menggunakan pupuk nitrogen, fosfor, dan kalium untuk mendukung pertumbuhan vegetatif dan pembungaan tanaman (Dirjen Hortikultura, 2020).
- d. **Pengendalian Hama dan Penyakit.** Cabai rawit rentan terhadap serangan hama dan penyakit, terutama kutu daun, ulat, dan penyakit layu fusarium. Pengendalian hama dilakukan melalui penggunaan insektisida yang ramah lingkungan, pemangkasan bagian tanaman yang terinfeksi, serta penggunaan mulsa untuk mencegah pertumbuhan gulma. Selain itu, rotasi tanaman juga menjadi cara efektif untuk mengurangi risiko serangan penyakit (BPTP Jambi, 2014).

Manfaat Cabai Rawit

- a. **Manfaat Ekonomi** Cabai rawit memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena permintaannya yang stabil, baik untuk konsumsi domestik maupun pasar. Harganya yang sering mengalami fluktuasi membuat cabai rawit menjadi komoditas yang menguntungkan jika dibudidayakan dengan baik. Petani yang menanam cabai rawit berpotensi memperoleh keuntungan lebih, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk dijual ke pasar lokal.
- b. **Manfaat Kesehatan** Cabai rawit mengandung capsaicin, senyawa yang memberikan rasa pedas dan juga memiliki berbagai manfaat kesehatan. Beberapa manfaat cabai rawit antara lain adalah meningkatkan metabolisme tubuh, membantu pembakaran lemak, meningkatkan nafsu makan, serta memiliki sifat antioksidan yang baik untuk tubuh. Selain itu, capsaicin juga dapat digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi berbagai keluhan, seperti radang sendi dan masalah pencernaan.
- c. **Manfaat Lingkungan** Cabai rawit dapat berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan jika dibudidayakan dengan cara yang ramah lingkungan. Tanaman cabai yang tumbuh dengan baik dapat menyerap karbon dioksida dari udara, berperan dalam mengurangi pemanasan global, dan memperbaiki kualitas tanah. Selain itu, penggunaan mulsa organik dan pengelolaan air yang baik dalam budidaya cabai rawit dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Pengelolaan Usaha Pertanian yang Menguntungkan dan Berkelanjutan.

- a. Manajemen Sumber Daya Alam Pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana adalah kunci dalam mencapai pertanian yang berkelanjutan. Penggunaan pupuk organik dan pengelolaan air yang efisien dapat mengurangi dampak negatif terhadap tanah dan sumber daya alam lainnya. Selain itu, mengimplementasikan sistem pertanian yang ramah lingkungan, seperti pertanian organik, juga dapat meningkatkan kesuburan tanah dan mengurangi polusi.
- b. Diversifikasi Usaha Pertanian Diversifikasi usaha pertanian, seperti mengkombinasikan budidaya cabai rawit dengan tanaman hortikultura lainnya atau ternak, dapat membantu petani mengurangi risiko kegagalan panen dan fluktuasi harga. Diversifikasi juga memungkinkan petani untuk memaksimalkan penggunaan lahan dan meningkatkan pendapatan keluarga.
- c. Pemasaran yang Efektif Pengelolaan pemasaran yang baik sangat penting untuk kesuksesan usaha pertanian. Dalam hal ini, penting bagi petani untuk memahami dinamika pasar, baik lokal maupun regional, serta untuk memanfaatkan saluran distribusi yang tepat. Kemampuan untuk menjual produk secara langsung kepada konsumen atau melalui pasar lokal dapat meningkatkan margin keuntungan.
- d. Teknologi Pertanian Penerapan teknologi pertanian yang tepat guna dapat meningkatkan efisiensi dan hasil produksi. Penggunaan teknologi irigasi tetes, penggunaan alat pertanian modern, serta sistem pemantauan kesehatan tanaman dapat membantu petani meningkatkan produktivitas dengan cara yang ramah lingkungan. Budidaya cabai rawit adalah usaha yang memiliki banyak manfaat, baik dari sisi ekonomi, kesehatan, maupun lingkungan. Dengan pemahaman yang baik tentang teknik budidaya yang efisien, penggunaan varietas unggul, serta pengelolaan usaha pertanian yang berkelanjutan, petani dapat mengoptimalkan potensi cabai rawit untuk mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan keluarga. Pengelolaan usaha yang cerdas dan penerapan teknologi pertanian akan membantu menciptakan pertanian yang menguntungkan dan berkelanjutan.

2. Diskusi Kelompok dan Sesi Tanya Jawab

Memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi dalam kelompok dan mengajukan pertanyaan terkait tantangan yang mereka hadapi dalam budidaya cabai rawit. Hal ini memungkinkan pelatihan menjadi lebih interaktif dan fokus pada solusi praktis.

3. Demonstrasi Teknik Budidaya

Melakukan demonstrasi langsung mengenai langkah-langkah teknis dalam budidaya cabai rawit, seperti penanaman benih, perawatan tanaman, pengendalian hama, dan pemupukan yang efektif, agar peserta dapat melihat secara nyata penerapan teknik-teknik tersebut.

Monitoring dan Evaluasi

Melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap perkembangan budidaya cabai rawit yang dilakukan peserta setelah pelatihan, guna memastikan keberhasilan implementasi teknik yang telah diajarkan.

Penentuan Indikator Keberhasilan: Sebelum melakukan M&E, penting untuk menetapkan indikator yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan budidaya cabai rawit. Indikator tersebut dapat meliputi:

1. Tingkat kelangsungan hidup bibit: Persentase bibit cabai yang berhasil tumbuh dan berkembang dengan baik.
2. Kesehatan tanaman: Menilai apakah tanaman cabai rawit bebas dari penyakit dan hama, serta tingkat kerusakan yang terjadi.
3. Produktivitas: Mengukur berat buah yang dihasilkan oleh tanaman cabai dan kualitas buahnya.

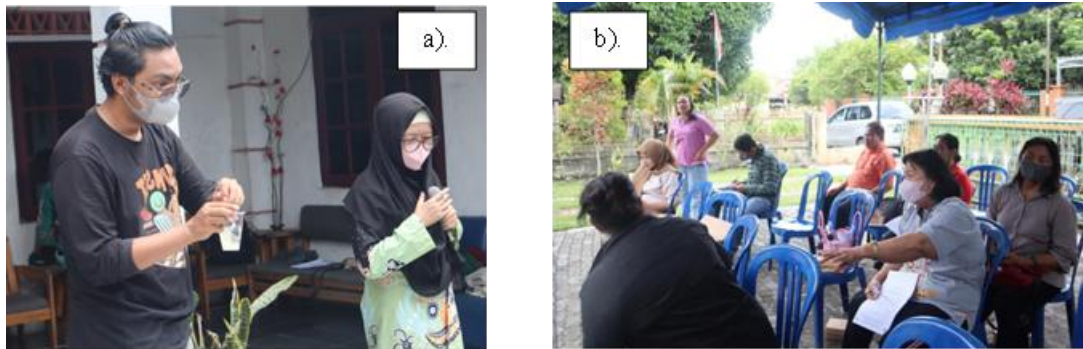
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Penyuluhan Budidaya Cabai Rawit*

Kegiatan penyuluhan budidaya cabai rawit dihadiri oleh 28 orang peserta disertai dengan kegiatan tanya jawab mengenai budidaya cabai rawit, dan pada akhirnya diakhiri dengan pembagian bibit cabai rawit yang sudah berumur sekitar 1,5

bulan (Gbr. 1 dan 2). Walaupun peserta lebih diutamakan untuk ibu rumah tangga akan tetapi pada faktanya, Bapak-bapak juga ikut serta dan tertarik untuk mendapatkan informasi mengenai budidaya cabai rawit.

Pertanyaan yang menarik disampaikan adalah lebih banyak mengenai cara penanaman dan pemeliharaan seperti pemupukan dan cara pengendalian serangan hama dan penyakit. Selain itu juga ditanyakan varietas cabai rawit apa saja yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Varietas yang tahan terhadap hama lalat buah (*Bactrocera dorsalis*) adalah varietas Bara dan TM Rawit (Abdullah *et al.*, 2023). Varietas Bara, Sakti, Seta super, Mahameru dan Sigantung termasuk varietas yang tahan terhadap serangan penyakit antraknosa (Hamnah *et al.*, 2021), sedangkan varietas Kawat dan Lado merupakan varietas yang tahan terhadap serangan penyakit *Fusarium oxysporum* (Alam *et al.* 2014; Lestiyani *et al.*, 2020).



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan di kota Palangka Raya. a). Pemberian materi oleh tim, b). Peserta yang mengikuti pelatihan

Bibit yang dibagikan ke masyarakat berjumlah sekitar 100 bibit cabai. Masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan pun tetap diberikan bibit cabai oleh tim, dengan total sekitar 50 orang, dimana pada umumnya diberikan masing-masing 2 buah bibit cabai untuk 1 orang akan tetapi ada yang meminta lebih sampai 5 atau 10 bibit tergantung ketertarikan mereka untuk membudidayakan bibit cabai.



Gambar 2. Pemberian bibit cabai. a). Pemberian bibit kepada bapak Ampuh Sera di Desa Bukit Bamba, b). Untuk Bapak Riza (Pky), c). Untuk Ibu Demi (Pky), d). Untuk Ibu Susi (Pky), e). Untuk Ibu Tatik (Pky).

2. Demonstrasi Teknik Budidaya Cabai Rawit di Polybag

Sebelum demonstrasi teknik budidaya, disiapkan dulu persemaian, setelah itu dipindahkan ke media dalam polybag untuk budidaya cabai rawit. Benih cabai sebelumnya disemai menggunakan gelas plastik, dengan media tanam 2:1 (tanah mineral : pupuk kotoran ayam), dipelihara sampai umur 1 bulan, setelah itu baru dipindah ke polybag. Tanah yang digunakan pada media polybag merupakan tanah mineral bercampur pupuk kotoran ayam dengan perbandingan 1:3 dengan berat 2 kg per polibag dan dosis kompos yang digunakan adalah 50 gram per polibag (Gbr.3). Pada saat demonstrasi diajarkan cara mencampur tanah mineral dan pupuk kandang serta cara transplanting dari persemaian di gelas plastik dan cara pemindahan ke polybag.



Gambar 3. Tahap pembibitan cabai rawit. a). Penyemaian benih cabai pada gelas plastik, b). Pencampuran tanah dengan pupuk kandang dan kompos, c). Bibit cabai yang sudah tumbuh sekitar 1,5 bulan setelah transplanting..



Gambar 5. Demonstrasi budidaya cabai. a) Pembuatan kompos untuk budidaya cabai, b). Menjelaskan tentang contoh budidaya cabai yang menggunakan kompos dibandingkan yang tanpa menggunakan kompos..

3. Monitoring dan Evaluasi

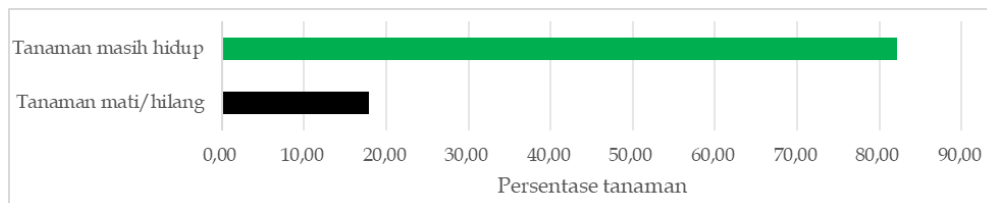
Monitoring dan evaluasi (M&E) adalah proses penting yang bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan budidaya cabai yang dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang optimal. Melalui M&E, dapat mengetahui sejauh mana bibit cabai yang diberikan telah berkembang dengan baik, serta mengidentifikasi masalah atau tantangan yang dihadapi oleh petani. Proses ini juga berguna untuk memberikan umpan balik kepada petani dan pihak terkait untuk meningkatkan teknik budidaya dan kualitas hasil pertanian mereka. Kegiatan dalam monitoring ini adalah kunjungan ke masyarakat penerima bibit dan melakukan wawancara.

Pada saat monitoring atau kunjungan ke lapangan, terlihat seberapa jauh minat masyarakat menyukai budidaya cabai. Masyarakat yang menyukai budidaya cabai terlihat memelihara cabai dengan semangat, melakukan pemupukan, penyiraman dan pemeliharaan tanaman dengan baik, akan tetapi bagi masyarakat yang kurang berminat akan memelihara cabai seadanya, kurang memperhatikan pemupukan atau kurang peduli apabila ada gangguan serangan hama dan penyakit. Akan tetapi ada kasus yang unik untuk 2 orang ibu rumah tangga yang kehilangan tanaman cabainya, karena tanaman cabainya tumbuh subur berbuah, masih di dalam polybag dan dekat pagar rumah, sehingga menarik perhatian orang dan ada yang mencurinya langsung dengan polybag tersebut.

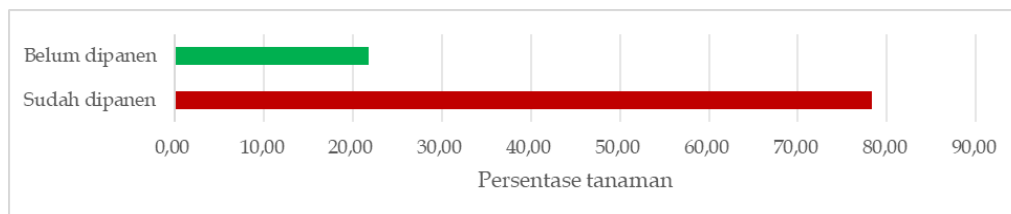
Pada akhir kunjungan telah didata bahwa dari total 28 orang penerima bibit cabai ada 82,14% yang tanamannya masih hidup, sedangkan 17,86% tanamannya ada yang hilang karena dicuri orang atau mati karena serangan hama dan penyakit

tanaman (Gbr. 5). Serangan hama dan penyakit pada tanaman cabai apabila tidak dikendalikan dapat menyebabkan kehilangan hasil dari 25-100% dan Arsi (2023) melaporkan bahwa jenis hama yang menyerang tanaman cabai di Sumatera Selatan adalah kutu daun (*Aphis gossypii*), lalat buah (*Bactrocera sp.*), kutu kebul (*Bemisia tabaci*), *Spodoptera litura*, dan thrips (*Thrips sp.*), sedangkan jenis penyakit yang ditemukan adalah kebanyakan disebabkan oleh antraknosa.

Hasil monitoring dan evaluasi tim menunjukkan bahwa dari 82,14% tanaman yang hidup, ada 78,26% tanaman cabainya sudah dapat dipanen dan dimanfaatkan untuk keperluan rumah tangga, sedangkan 21,74% masih ada yang belum berbuah/panen. (Gbr. 6). Tanaman yang belum berbuah diduga karena kurang mendapat nutrisi yang cukup atau mungkin ditanam di daerah yang kurang mendapat sinar matahari, sehingga terjadi penundaan atau keterlambatan menghasilkan buah cabai.

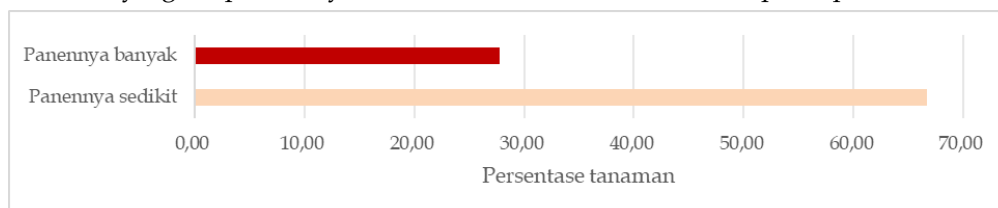


Gambar 5. Persentase tanaman cabai yang masih hidup dan yang mati setelah diberikan kepada masyarakat..



Gambar 6. Persentase tanaman cabai yang sudah panen dan belum dipanen setelah diberikan kepada masyarakat..

Dari data masyarakat yang sudah memanen cabai rawit, ada 66,67 % panennya sedikit, sedangkan yang panennya sedikit yaitu 27,78 % (Gbr.7). Hasil panen perdana untuk cabai yang masih sedikit berkisar 18 gram per batang, sedangkan cabai lebih subur menghasilkan panen 66 gram per batang. (Gbr. 8). Panen cabai rawit per batang tergantung varietas dan pemeliharannya (pupuk, dll), berkisar dari 500 gram sampai 1,2 kg per batang untuk tanaman cabai yang sudah dewasa. Hasil panen cabai rawit yang ada pada masyarakat masih sedikit karena masih baru panen perdana.



Gambar 7. Persentase tanaman cabai yang sudah panen dan belum dipanen setelah diberikan kepada masyarakat..



Gambar 1. Persentase tanaman cabai yang sudah panen dan belum dipanen setelah diberikan kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Penyuluhan budidaya cabai rawit dan pembagian bibit telah berhasil dilakukan dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah dengan indikator keberhasilan ada 82,14% tanaman yang dibagikan telah tumbuh dengan baik, akan tetapi 17,86% tanaman yang hilang karena dicuri orang atau mati karena serangan hama dan penyakit tanaman. Tanaman cabai yang telah dipanen ada 78,26% yang dimanfaatkan untuk keperluan rumah tangga, sedangkan 21,74% masih ada yang belum berbuah/ panen. Produksi panen cabai rawit perdana untuk satu pohon adalah rata-rata 39g, dimana yang paling sedikit berjumlah 18g dan paling banyak 66g.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Rujut Makande dan Bapak Ampuh Sera atas kesediaannya menyediakan tempat untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tim juga mengapresiasi dengan tulus kepada Enjelina Sinaga, Priya Pratama, Nesa Cristia, Yarni Hulu, Feby Triana, dan Siniy Kumalasari yang telah memberikan dukungan luar biasa dalam kelancaran kegiatan di lapangan. Penghargaan kami sampaikan dengan penuh rasa terima kasih kepada Perhimpunan Fitopatologi Indonesia (PFI) Komda Kalimantan Tengah yang telah menjadi penyandang dana, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan sukses.

REFERENSI

- Abdullah, T., Phihatin, Rahman, A., Wiridannisa, N., & Melina. (2023). Uji ketahanan varietas cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) terhadap serangan lalat buah *Bactrocera dorsalis* (Hendel) (Diptera: Tephritidae). *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, **30**(3), 257–265. <https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v30i3.1759>
- Alam, A. S., Sari, W., & Achiviana, M. (2014). Uji ketahanan beberapa varietas cabai (*Capsicum annum* L.) terhadap penyakit layu *Fusarium* yang disebabkan cendawan *Fusarium oxysporum* f.sp. *capsici*. *Agroscience*, **4**(1), 78–81. <https://doi.org/10.35194/agsci.v4i1.618>
- Arsi, Anafiotika, R., Suparman, S., Fauziah, Z., Zhafirah, A. M., Margareta, G., Rani, F. D., Wardani, A., & Yusniawan, M. T. (2023). Intensitas serangan hama dan penyakit cabai rawit di Provinsi Sumatera Selatan. Seminar Nasional Pertanian Pesisir (SENATASI), 2(1). *Prosiding Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Data pertanian Indonesia dan teknik budidaya tanaman hortikultura. *Badan Pusat Statistik*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Data produksi pertanian di Kalimantan Tengah. *Badan Pusat Statistik*.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. (2014). Hama dan penyakit pada tanaman cabai serta cara pengendaliannya. *Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian*.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. (2020). Standar operasional prosedur budidaya cabai rawit. *Kementerian Pertanian, Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat*.
- Fariro, I, Dwi, N., Novikarumsari, & Utami, R. A. (2021). Upaya optimalisasi lahan pekarangan melalui pelatihan teknik budidaya cabai rawit terpadu dan inisiasi pembentukan KWT pada kelompok Hidayah Tani di Jember, Jawa Timur. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, **6**(4), 348–355. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v6i4.1843>
- Hamnah, Aldwati, N., & Fitriyanti, D. (2021). Uji ketahanan beberapa varietas tanaman cabai rawit terhadap penyakit antraknosa. *Jurnal Proteksi Tanaman Tropika*, **4**(1), 252–258. <https://doi.org/10.20527/jppt.v4i1.66>

- Hidayat, M. S. (2024). Meningkatkan income keluarga petani melalui pendampingan usaha budidaya cabai rawit (*Capsicum frutescens*). *Pena Dimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, **3**(1), 18–27. <http://dx.doi.org/10.33474/penadimas.v3i1.24818>
- Lagiman, & Supriyanta, B. (2021). Karakterisasi morfologi dan pemuliaan tanaman cabai. *LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta*.
- Lestiyani, A., Suryanti, & Wibowo, A. (2020). Respons sepuluh varietas cabai terhadap penyakit layu Fusarium. *Agrivet*, **26**(2), 34–42.
- Sondakh, N., & Rengku, J. O. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan pendapatan usaha tani cabai rawit di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, **13**(2), 74–86.